

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah adalah pencipta alam semesta dengan segala isinya, dan di antara semua ciptaan itu, manusia ditempatkan sebagai ciptaan yang istimewa karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Keistimewaan manusia di antara ciptaan lainnya, bukan karena fisik atau tanda-tanda kehidupan, tetapi karena kuasa dan tanggung jawab yang Allah berikan kepadanya (Kej. 1:26-27). Keistimewaan berlaku secara umum bagi manusia, karena itu perbedaan fisik atau kemampuan otak masing-masing orang tidak menyebabkan perbedaan posisi atau status di hadapan Allah. Demikian pula dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki posisi dan status yang sama dengan anak-anak lainnya yang 'normal' sebagaimana semua yang Allah ciptakan itu baik adanya (Kej. 1:31).

Apa itu anak berkebutuhan khusus atau ABK? Menurut Heward, Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Mereka berbeda secara fisik maupun mental, tetapi kemampuan otak mereka tetap luar biasa, karena Allah menciptakan manusia dengan kelebihan masing-masing.¹ Albert Einstein misalnya, sebenarnya dia dikategorikan sebagai "anak bodoh" dan berkebutuhan khusus yang selalu mengganggu guru mereka dengan pertanyaan mereka yang dianggap tidak wajar atau cenderung aneh, namun dia tetap dapat berkarya dengan luar biasa dan berjasa bagi ilmu pengetahuan dan

¹ Heward dalam Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 10.

teknologi.² Atau contoh lain, Kharisma, yang terdeteksi sebagai anak autis, pada acara televisi Kick Andi, tampil dengan *group band*, yang terdiri dari anak-anak ABK, menyanyi dengan baik, bahkan dapat memberikan pidato atau seminar pada guru dengan luar biasa.³ Nampak bahwa Allah tidak membedakan manusia dan menciptakan manusia dengan kelebihan dan kelemahannya yang sama istimewanya.

Namun demikian, perlakuan buruk terhadap ABK masih sering terjadi secara khusus di Indonesia. Salah satu contoh yang dikemukakan Munif Chatib dalam bukunya "Sekolah Anak-anak Juara" bahwa terdapat seorang ibu yang mengirim anaknya yang menderita autisme, ke rumah sakit jiwa dan narkoba atas saran kerabat. Karena ketidaktahuan orang tua mereka melakukan tindakan yang tidak menolong, bahkan membuat si anak tidak dapat berbuat apa-apa.⁴ Belum lagi, di daerah pedesaan dengan latar belakang kemiskinan dan pengetahuan yang minim akan ABK, menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus tidak tertangani dengan baik, baik dalam keseharian apalagi di bidang layanan pendidikan. Dengan kondisi daerah pedesaan yang kurang fasilitas dan sumber daya manusia dengan kompetensi membari layanan pendidikan bagi ABK, menjadikan layanan pendidikan tidak maksimal.

Hal ini tidak sejalan dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai pemerataan pendidikan, termasuk terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (di sekolah disebut sebagai siswa berkebutuhan khusus). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa Sisdiknas harus mampu menjamin pemeratan kesempatan pendidikan, peningkatan

² Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2012), 17.

³ KICK ANDI, sebuah acara Talk Show di Metro TV salah satu stasiun TV Swasta. Lih., di www.youtube.com KHARISMA ANAK AUTIS HEBAT, penampilan pada 12 Februari 2014.

⁴ Lih., Munif Chatib, *op.cit.*, 26-27.

mutu, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, internasional, dan global, sehingga diperlukan paradigma pembaharuan pendidikan yang diselenggarakan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.⁵

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 dan 2 dijelaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu:⁶

Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

Pasal 5:

Ayat (1): Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

(Kenyataannya masih banyak sekolah yang menolak murid slow learner walau sekolah tersebut sudah mengklaim sebagai sekolah inklusi).⁷

Ayat (2): Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan Khusus.

(Dahulu dikenal dengan Sekolah Luar Biasa atau SLB. Namun, kini dikenal dengan istilah sekolah inklusi, yaitu sekolah yang menggabungkan murid berkebutuhan

⁵ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2009).

⁶ *Ibid.*

⁷ Lih., Munif Chatib, *op.cit.*, 34.

*husus dengan murid reguler dengan harapan sebagai implementasi pendidikan yang berkeadilan yang dilindungi undang-undang. Kenyataannya, proses penggabungan juga membantu proses perkembangan kecerdasan interpersonal murid).*⁸

Ayat (4): Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh Pendidikan Khusus.

Peraturan yang telah ditetapkan pemerintah menunjukkan bahwa pemerintah memperhatikan anak berkebutuhan khusus. Namun dalam kenyataannya peraturan ini belum maksimal pelaksanaannya, atau mungkin “pengawasan” pelaksanaannya mesti ditingkatkan.

Setiap siswa memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan di sekolah umum begitu pula dengan siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana pengertian anak kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhan dan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, maka mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus, misalnya sekolah inklusi atau di sekolah umum.

Kebanyakan dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Hal tersebut bukanlah hal yang salah. Hal ini menandakan bahwa pendidikan berprinsip pada keseimbangan dan pemerataan hak serta kewajiban bagi setiap warga negara. Namun, masih juga ada yang membiarkan anaknya tanpa memberikan fasilitas pendidikan bagi mereka, dan hidup di jalanan dan dianggap ‘gila’ oleh orang yang ada di sekitaran, sehingga kerap kali

⁸ *Ibid.*

mereka dianggap mengganggu orang lain atau orang lain merasa terganggu, hidupnya menjadi sia-sia dan menjadi kaum ter' marginal' kan. Mestinya mereka juga memperoleh perhatian dan penanganan yang baik, sebab selain karena anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama menikmati layanan pendidikan, anak berkebutuhan khusus akan menjadi anak-anak yang luar biasa jika ditangani dengan baik. Telah banyak "bukti hidup" akan hal ini.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.⁹ Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Staub dan Peck menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.¹⁰ Yayasan Pendidikan Soroako yang memiliki sekolah umum untuk sementara dapat disebut sekolah inklusi, tetapi pada hakikatnya sekolah ini tidak menyebut diri sebagai sekolah inklusi.

⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Klaten: PT Intan Sejati, 2009), 8.

¹⁰ D. Staub & C. A. Peck, *What Are The Outcomes for Nondisable Student?*, (Educational Leadership, 1994/1995), 524.

Sekolah inklusi adalah solusi baik untuk memenuhi pendidikan anak atau siswa berkebutuhan khusus.¹¹ Namun demikian, bagaimana dengan siswa berkebutuhan khusus yang hidup jauh dari layanan pendidikan sekolah luar biasa atau sekolah inklusi? Salah satu contoh di Kota Soroako atau kota dan desa lainnya, hak mereka untuk mengecap pendidikan menjadi terabaikan dan bahkan terampas. Apabila anak berkebutuhan khusus dimasukkan ke sekolah umum, permasalahan yang dapat timbul adalah bagaimana formulasi atau strategi bahkan model penanganan yang akan diberikan kepada mereka. Masalah lain adalah Guru sekolah umum mesti memiliki kompetensi memadai untuk menangani mereka, ataupun bentuk kurikulum apa yang tepat bagi ABK.

Salah satu sekolah yang berada di kabupaten Luwu Timur, yang merupakan “sekolah fasilitas” bagi anak-anak karyawan PT. Vale Indonesia, Tbk, yaitu YPS (Yayasan Pendidikan Soroako) menerima ABK di sekolah umum. Sekolah ini adalah sekolah umum yang menerima siswa-siswi dengan kategori berkebutuhan khusus, namun tidak disebut sebagai sekolah inklusi. Sekolah menerima ABK menjadi siswa terjadi berdasarkan rekomendasi dari dokter dan identifikasi jenis berkebutuhan khusus anak, yang menganjurkan untuk tetap menyekolahkan ABK di sekolah umum, untuk melatih sosialisasi anak, karena pada akhirnya ABK akan hidup bersama orang lain dan bersosialisasi dengan mereka. Disamping itu, SD YPS SINGKOLE yang merupakan fasilitas bagi anak karyawan, menyebabkan sekolah mesti menerima ABK. Anak berkebutuhan khusus yang dibahas di sini adalah kebutuhan khusus pada spektrum otak seperti: *slow learner*, *spectrum*, lambat bicara, *ADHD (Attention Defenitive Hiperaktif Disorder)*, dan *autism*. Setiap tahunnya ABK

¹¹ Rani dalam *Pengertian Sekolah Inklusi Menurut Para Ahli*, <http://ranietak5110050.blogspot.com/2010/12/pengertian-sekolah-inklusi-menurut-para.html> (diunduh pada 4 Januari 2013).

terus bertambah, berdasarkan pengamatan sementara penulis, siswa ABK di SD YPS Singkole, bertambah sekitar 3-8 orang setiap tahunnya dengan berbagai diagnosis.¹²

Guru di sekolah umum bahkan guru Agama Kristen, seperti sekolah dasar pada umumnya misalnya SD YPS SINGKOLE, merasa kebingungan dalam menghadapi siswanya yang berkebutuhan khusus. Mereka tidak mengetahui perlakuan seharusnya yang mesti diberikan kepada siswanya yang berkebutuhan khusus dan siswa normal lainnya. Penanganan yang diberikan kepada mereka ala kadarnya, misalnya dalam pembelajaran asal sikap mereka tenang, maka pembelajaran akan dilanjutkan. Hal ini terjadi karena guru belum memiliki wawasan yang memadai mengenai anak berkebutuhan khusus. Guru di sekolah dasar, SD YPS SINGKOLE, kebanyakan baru mengetahui mengenai anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autisme saja karena relatif mudah dikenali dan dideteksi. Alasan lain adalah karena tidak ada *license* dari dokter yang menyatakan bahwa siswa tertentu yang bersekolah di situ adalah anak dengan kebutuhan khusus. Biasanya kekhususan yang lain belum begitu banyak dikenali sehingga sangat memungkinkan memberikan perlakuan yang salah. Belum lagi, karena ABK berada di lingkungan sekolah bersama teman lain yang normal, menyebabkan ABK kerap kali mendapat perlakuan yang beragam, mulai dari merasa kasihan, mengejek, mengasingkan mereka, hingga perlakuan yang tidak baik lainnya, sehingga guru kesulitan menempatkan posisi dalam menangani ABK di tengah anak-anak lainnya.

Dilema guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus bukan hanya pada penanganan di kelas terhadap perilakunya saja, namun juga dalam pemberian materi pelajaran. Kurikulum turut menjadi pertimbangan penting dalam memberikan

¹² Data mengenai ABK yang masuk ke setiap unit Sekolah Umum YPS (TK sampai SMU) diberikan oleh yayasan mitra yang bekerjasama dengan YPS dalam menangani ABK.

layanan pendidikan bagi ABK. Bagaimana penyesuaian kurikulum, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi ABK? Penting untuk memberikan pendidikan Agama yang baik bagi ABK, agar mereka menerima dirinya dengan baik dan tidak merasa berbeda serta memahami makna kehidupan yang sesungguhnya. Khususnya agama Kristen, penting untuk memikirkan kurikulum PAK, baik itu di sekolah umum atau di sekolah inklusi. Kenyataan yang ada adalah kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari pemerintah dan belum mengalami pengembangan yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan ABK di SD YPS SINGKOLE. Untuk sementara yang diberikan adalah perlakuan atau perhatian/pendekatan di kelas saja dan belum ada layanan pendidikan dengan kurikulum yang optimal bagi ABK.

Kurikulum tentu akan sampai pada proses penilaian dan hal ini kemudian juga menjadi masalah selanjutnya, yaitu bagaimana menentukan hasil dari nilai proses, evaluasi sumatif atau evaluasi tahap akhir, dan menentukan siswa tersebut naik kelas atau tidak atau lulus atau tidak. Apabila siswa berkebutuhan khusus tersebut diberikan perlakuan yang biasa saja dan tidak ada keinginan dari guru untuk menyesuaikan kurikulum yang ada, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan maksimal bagi ABK. Pengamatan sementara, ABK di SD YPS SINGKOLE, memperoleh nilai berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) saja, tanpa memperhatikan sejauh mana pembelajaran itu dipahami dan dimengerti, sehingga tujuan dari evaluasi atau penilaian itu sendiri tidak maksimal dilaksanakan bagi ABK. ABK kemudian tidak pernah tidak naik kelas atau selalu naik kelas, dengan pertimbangan bahwa yang diutamakan bagi mereka adalah sosialisasi saja.

Pendidikan Agama Kristen pada hakekatnya adalah usaha yang dilakukan secara kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakannya dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Pendidikan Agama Kristen lebih dalam kepada hidup peserta didik/anak dibanding pendidikan di bidang lain.

Dasar pembelajaran PAK adalah Alkitab, dapat kita lihat di Ulangan 6:4-9, Efesus 6:4, Amsal 22:6, 2 Timotius 3:16. Implikasi PAK bagi umat Kristen adalah pengasuhan yang diberikan sejak dari dalam kandungan sampai akhir hayat agar bertumbuh iman dan pengenalan pada Yesus Kristus, imperatif (unsur keharusan) untuk mendidik/membesarkan, mendasarkan pada Firman Allah, pendidikan Kristiani bersifat terus-menerus (*long life education*), pendidiknya adalah orang tua, guru, fungsionaris pendidikan, dengan pendekatan multi metode, berpusat pada peserta didik yang menjadi subyek dan berisi nasehat, didikan dan ajaran/norma Tuhan. PAK sedemikian pentingnya bagi kehidupannya dan merupakan perintah dari Tuhan. Maka, PAK seharusnya juga diajarkan kepada setiap anak, termasuk ABK.

Sebagaimana PAK telah diberikan sejak dalam kandungan, maka setiap anak berhak untuk menerimanya dengan baik. Bagi ABK, hal ini menjadi penting, tidak hanya bagi anak tetapi juga bagi orang tua, yang mendapat tugas pelayanan untuk mendidik dan membesarkan anak dengan kemampuan *special*. Dengan pembelajaran PAK yang tepat dengan stimulus yang tepat bagi ABK, diharapkan mereka yang tidak sempurna secara fisik ataupun psikis dapat tetap mengenal Yesus secara sempurna dan hidup dalam iman, pengharapan dan kasih Tuhan.

Pembelajaran PAK bagi anak disampaikan dengan multi metode dan tentu dipikirkan dengan baik. Demikian pula dengan pembelajaran PAK bagi ABK, penting untuk memikirkan metode pembelajaran dan isi penyampaian, sebab diberikan kepada anak yang khusus. Meskipun ada sebahagian dari tubuh mereka yang tidak sempurna namun masih banyak bagian lain dari tubuh mereka yang berfungsi dengan baik, maka harus distimulus dengan baik, agar pesan PAK dapat tepat sasaran.

Seorang terapis yang kemudian menulis pengalamannya sebagai seorang terapis dalam menghadapi sejumlah anak autis (salah satu contoh ABK), mengatakan bahwa untuk mengajar anak autis, dibutuhkan kesabaran dan kasih sayang serta perhatian ekstra dan menyadari bahwa keberadaan kita dapat dipakai Tuhan untuk menopang.¹³ Untuk mengajarkan PAK terhadap ABK, tidak sekedar membutuhkan stimulus tetapi juga hati yang sabar dan terbuka menerima, serta perhatian yang ekstra. Sebagaimana yang diajarkan dalam iman Kristen mengenai Kasih, inilah yang menjadi dasar pendidik dalam mendidik.

Dengan stimulus tepat dan ‘hati’ yang penuh kasih dalam pembelajaran PAK akan membentuk karakter ABK dengan lebih matang dan siap berkarya. Kemudian akan muncul pribadi-pribadi, yang tidak sempurna secara fisik, namun memiliki karya yang luar biasa dalam ketidaksempurnaannya. Pertanyaan penting adalah bagaimana kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus ini? Peran apakah yang mesti guru laksanakan untuk memenuhi kebutuhan layanan pendidikan bagi ABK?

¹³ Yona Ririmasse, *“Keajaiban Kasih dalam Dunia Autis”*, (Jakarta: BPK-GM, 2002), 89.

Pengamatan sementara peneliti adalah bahwa guru PAK di SD YPS SINGKOLE telah memberikan pelayanan kepada ABK, namun belum maksimal, hal ini disebabkan oleh kompetensi yang belum memadai tentang penanganan bagi ABK dengan berbagai deteksi kebutuhan mereka, sementara terdapat siswa lain yang mesti mendapat pelayanan yang sama. Hal lainnya adalah arah dan jenis pengembangan kurikulum yang tepat bagi ABK kurang dipahami sehingga sulit dikembangkan dengan baik, alokasi waktu yang terbatas, dua jam (70 menit) pelajaran saja setiap minggu menyebabkan interaksi guru PAK dengan siswa ABK terbatas, sehingga jalinan kasih antara guru dan siswa belum terbangun dengan maksimal.

Pendidikan tidak terlepas dari kurikulum, demikian halnya pendidikan Agama Kristen. Kurikulum tentunya mesti dilaksanakan dengan tuntas dalam pembelajaran. Tetapi, bagaimana dengan kurikulum siswa berkebutuhan khusus? Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah umum adalah kurikulum untuk siswa normal, sementara dalam kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus. Sebuah realita bahwa guru terkadang diperhadapkan dengan peserta didik yang memiliki *license* dari dokter mengenai kondisi siswanya yang dideteksi sebagai berkebutuhan khusus, tetapi lebih banyak kondisi dimana tidak ada *license* itu, karena berbagai alasan, baik karena ketidak pahaman orang tua atau karena tidak mau menerima kondisi anak mereka. Sebagai seorang guru yang mesti mengenali setiap karakter peserta didiknya, penting untuk memahami realitas ini. Hal ini akan membantu guru untuk memberi pelayanan khusus bagi mereka. Tetapi kenyataannya kompetensi guru dalam hal ini masih menjadi pergumulan.

Berdasarkan latar belakang ini, maka diperlukan penelitian agar tujuan pelaksanaan pendidikan dapat tercapai. Dibutuhkan penelitian yang meneliti

bagaimana peranan guru dalam memberi layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana pengembangan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan kerinduan memberikan layanan pendidikan yang maksimal bagi siswa berkebutuhan khusus, maka penting untuk meneliti keberadaan mereka dan layanan yang selama ini telah mereka terima untuk kemudian diteruskan untuk ditindaklanjuti. Sehingga besar harapan peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus dan setiap *stake holders* yang terlibat di dalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Menurut pengamatan penulis, ABK masih memiliki kesempatan menerima layanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak normal, beberapa kasus nampak melakukan pembiaran terhadap ABK sehingga oleh masyarakat mereka dikategorikan sebagai orang ‘gila’. Orang tua, guru, kepala sekolah ataupun masyarakat masih memiliki pemahaman yang tradisional terhadap penyimpangan perilaku atau “keberbedaan” ABK, sehingga penerimaan sikap dan layanan menjadi berbeda pula. Setiap orang memang berbeda, tetapi setiap orang di dunia ini memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkarya dalam alam semesta ciptaan Allah.

Sekolah adalah tempat yang diberkati Tuhan untuk menjadi tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mencerdaskan kehidupan agar mampu menghidupi kehidupan dengan lebih mandiri, berkembang dan mantap. Oleh sebab itu, sekolah seharusnya hadir sebagai lembaga yang menerima segala macam jenis siswa dengan kelebihan untuk dikembangkan dan kekurangan untuk dicarikan solusi agar membentuk masyarakat yang cerdas. Sekolah hendaknya menjadikan manusia

semakin cerdas, sehingga maksud inilah yang mesti terus dipegang dan dilaksanakan dalam proses pendidikan.

Ketidaktahuan dapat menyebabkan 'kebodohan', karena itu penting untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Ketidaktahuan menyebabkan kita bingung memutuskan dan melakukan sesuatu, dan tidak menghasilkan apa-apa. Dengan ketidaktahuan seorang guru akan perannya bagi ABK, bahkan kepala sekolah atau lembaga pendidikan menyebabkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi minim bahkan cenderung terabaikan.

Kurikulum adalah gambaran akan pendidikan yang akan dikecap oleh siswa dalam lembaga pendidikan tersebut. Kurikulum kerap menjadi sebuah 'kitab' dalam dunia pendidikan yang mesti dilaksanakan dengan baik. Dengan kurikulum inilah yang kerap menjadi alasan bahwa pendidikan bagi ABK menjadi sulit dilaksanakan di sekolah karena kurikulumnya berbeda. Sementara itu, bagian yang lainnya terabaikan. Misalnya: kesempatan ABK bersosialisasi dan bergaul dengan anak-anak normal menjadi minim.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, karya tulis ini memberi pembatasan pada permasalahan yang berkaitan dengan peran guru PAK dalam pengembangan kurikulum PAK bagi siswa berkebutuhan khusus di SD YPS SINGKOLE.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan meneliti mengenai perlakuan yang harus dilakukan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimana peran guru PAK dalam pengembangan kurikulum PAK bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar YPS Singkole Soroako?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggunakan data yang diperoleh di lapangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan untuk mengetahui apa yang dihasilnya dari pengembangan kurikulum PAK bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar umum.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: Mendapatkan gambaran mengenai peran guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar umum dalam pengembangan kurikulum PAK bagi siswa berkebutuhan khusus di SD YPS Singkole.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjawab permasalahan dan menguji asumsi-asumsi yang muncul berkaitan dengan penanganan siswa berkebutuhan khusus oleh guru serta penerapan prinsip pengembangan kurikulum PAK dan format pembelajaran yang disusun oleh guru bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar umum.

F. Manfaat Penelitian

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan mengenai fleksibilitas kurikulum, khususnya kurikulum PAK dan format pembelajaran yang disusun oleh guru bagi siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum.
2. Bagi orangtua, sebagai pertimbangan dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru yang sehari-hari akan berjumpa dan berinteraksi dengan siswa dalam berbagai konteks dan keadaan mereka.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan pertimbangan dan pengetahuan mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus dan fleksibilitas kurikulum PAK bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum.

G. Metode Penelitian

Fokus penelitian adalah peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan Kurikulum PAK bagi siswa berkebutuhan khusus. Data yang objektif dan mendalam diperoleh melalui pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi, *live in* dan wawancara.

Pendekatan kualitatif dominan dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan yaitu: *pertama*, pendekatan kualitatif dapat menyelesaikan masalah jika berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menciptakan hubungan yang langsung antara peneliti dan yang diteliti; *ketiga*, metode ini lebih peka dan

dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁴

Penelitian kualitatif ini menekankan proses dan makna yang tidak secara ketat diukur dari segi jumlah, intensitas dan frekwensinya tetapi menekankan realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian.¹⁵ Penelitian ini mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menekankan pada bagaimana realitas pendidikan tercipta melalui observasi dan wawancara. Wawancara akan dilakukan secara kreatif dan mendalam yang akan dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan seperti apa, mengapa dan bagaimana. Dalam proses itu pula, diupayakan suasana keterbukaan. Narasumber dipilih dari guru sebagai sumber utama, siswa (berkebutuhan khusus dan siswa normal), orang tua, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan pada kurikulum, dokter spesialis Anak (yang menangani anak berkebutuhan khusus) dan terapis (pendamping anak berkebutuhan khusus di sekolah), dan pihak-pihak yang terkait yang dipastikan dapat memberikan informasi yang layak dan memadai.

H. Batasan Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas di bidang tertentu.¹⁶ Untuk memberi pemahaman perspektif yang sama pada karya tulis ini, maka berikut adalah definisi istilah yang digunakan:

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1991), 5.

¹⁵ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 62.

¹⁶ Lih., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op.cit.*, 341.

1. Peranan¹⁷ guru adalah memaparkan mengenai bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh guru.
2. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang memberikan pembelajaran secara khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen adalah memaparkan hakikat dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, secara khusus kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
4. Siswa Berkebutuhan Khusus adalah siswa yang merupakan anak dengan kebutuhan khusus yang disebabkan oleh kelainan fisik atau psikis secara khusus kesulitan belajar.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Pustaka

Bagian ini merupakan kajian pustaka yang membahas teori-teori seputar peran guru secara umum dan Guru Pendidikan Agama Kristen secara khusus, dalam pengembangan kurikulum PAK bagi siswa berkebutuhan khusus. Bagian ini pertama-tama membahas mengenai pemahaman istilah yaitu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan, kemudian pandangan umum

¹⁷ Peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. *Ibid.*, 667.

mengenai Anak Berkebutuhan Khusus dan hakikat guru. Selanjutnya, dibahas landasan teologis yang mendasari peran guru dan anak berkebutuhan khusus. Bagian akhir membahas mengenai hakikat pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum PAK dan peran guru dalam fleksibilitas kurikulum PAK bagi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan teori ini, maka peneliti mencoba membangun sebuah visualisasi kerangka pikir yang kemudian melahirkan pernyataan penelitian awal yang menjadi landasan peneliti dalam penelitian berdasarkan realitas di SD YPS SINGKOLE SOROAKO.

Bab III. Metodologi Penelitian

Bagian ini mencakup metode yang dipakai dalam penelitian, terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

Bab IV. Hasil dan Analisis

Bagian ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan dan analisis.

Bab V. Penutup

Bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah temuan dari analisis terhadap BAB I sampai BAB IV, sedangkan saran adalah pertimbangan-pertimbangan bagi seluruh pihak terkait sehubungan dengan pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

Bagian ini menuliskan referensi yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini.

Lampiran

Bagian ini melampirkan instrument penelitian berupa kerangka acuan wawancara yang akan dilaksanakan dalam penelitian nantinya. Pertanyaan-pertanyaan ini hanya menjadi acuan dan akan berkembang berdasarkan situasi dan kondisi dalam penelitian.